

BAB V

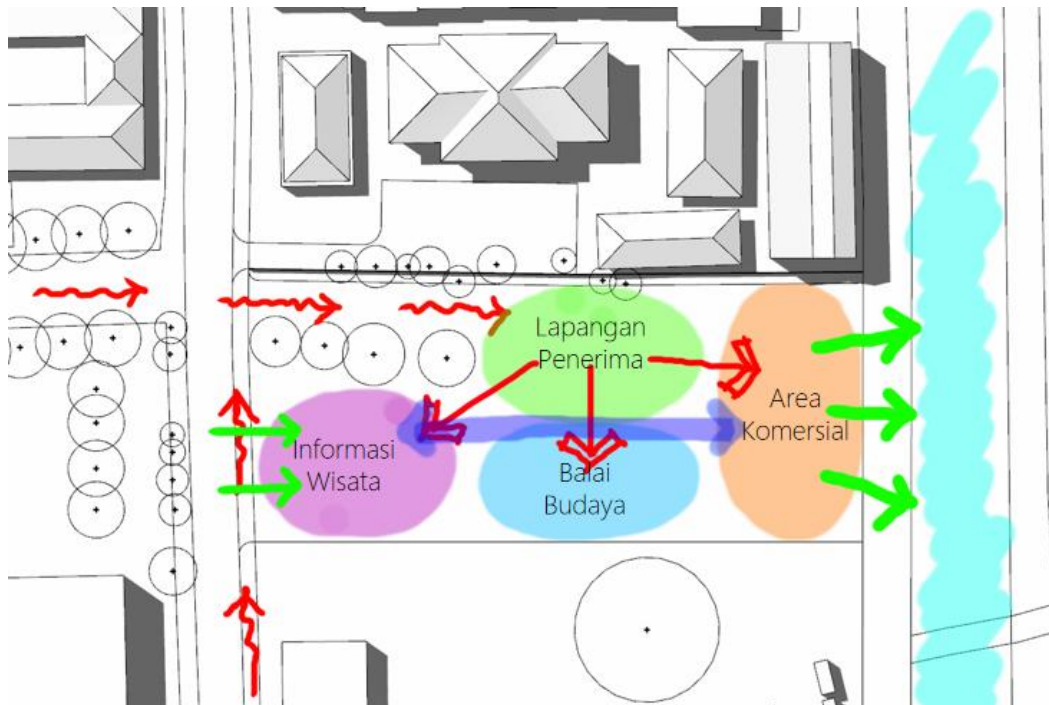
KONSEP DAN SIMULASI PERANCANGAN

PUSAT INFORMASI WISATA DAN BALAI BUDAYA

Setelah dihasilkannya kriteria / pedoman rancang arsitektur bangunan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya, maka ditetapkanlah tema perancangan yaitu “harmoni sejarah dalam kreativitas kontemporer”. Tema ini memiliki makna bahwa bangunan ini tidak hanya menghargai dan meningkatkan nilai-nilai serta menjaga kontinuitas visual dari kawasan tetapi juga mampu memperlihatkan elemen arsitektur kontemporer dalam perancangan yang membedakan dirinya dari bangunan cagar budaya sekitarnya. Dari tema perancangan in, dikembangkanlah konsep perancangan yang menggunakan pendekatan yang harmonis terhadap kawasan cagar budaya Fatahillah Jakarta sebagai berikut.

5.1. Konsep Ruang, Akses, dan Sirkulasi

Konsep ruang dan sirkulasi pada tapak perancangan ini dipengaruhi oleh nilai tata kota kawasan Fatahillah, elemen, dan sirkulasi di sekitar tapak perancangan. Arah datang masyarakat dan wisatawan saat ini mayoritas berasal dari sisi Barat dari tapak perancangan, baik melalui pedestrian penghubung lapangan Fatahillah bagi pejalan kaki, maupun jalan Lada Dalam bagi kendaraan bermotor. Oleh karena itu akses masuk pejalan kaki dan kendaraan bermotor perlu dihadirkan pada sisi Barat ini untuk menyambut para pengunjung. Pada akses masuk pedestrian pejalan kaki, dihadirkan sebuah gerbang masuk supaya tetap mempertahankan aturan GSB nol pada kawasan. Gerbang masuk pedestrian



Gambar 5.1 Konsep ruang dan sirkulasi perancangan

pejalan kaki ini diadopsi dari nilai arsitektur dan sejarah masa lalu gerbang masuk Batavia / *stadspoort Batavia* yang berfungsi sebagai pintu gerbang masuk Kota Batavia, namun

bentuknya

disimplifikasi dan

ornamen di sisi kiri dan kanan gerbang

berbentuk busur ini

adalah lambang

yang



Gambar 5.2 Desain gerbang masuk pedestrian

mencerminkan simbol budaya Betawi yaitu ondel-ondel yang juga memiliki makna sebagai penyambut tamu terhormat dan penolak hal buruk.

Akses pedestrian pejalan kaki dari lapangan Fatahillah diteruskan pada tapak menuju ke lapangan penerima di tengah tapak yang terinspirasi dari nilai

tata kota lapangan Fatahillah pada kawasan Fatahillah yang berfungsi sebagai penyambut dan tempat berkumpulnya masyarakat dan wisatawan. Koridor terusan menuju lapangan penerima ini meneruskan pedestrian pejalan kaki yang berasal dari lapangan Fatahillah sekaligus mempertahankan pepohonan eksisting pada tapak sebagai peneduh koridor pejalan kaki ini. Selain itu, pada area



Gambar 5.3 Desain lapangan penerima

lapangan penerima juga dihadirkan area parkir sepeda bagi pengunjung yang datang menggunakan sepeda seperti yang telah tertera pada kriteria rancang. Lapangan penerima ini juga dilengkapi dengan sebuah *landmark* berupa patung pangeran Fatahillah yang menjadi simbol dari kawasan Fatahillah Jakarta. Pengunjung yang datang dengan kendaraan bermotor masuk melalui sisi Barat dari tapak perancangan menuju area *drop off* di tengah tapak. Setelah melalui area *drop off*, kendaraan bisa parkir pada besmen 1 dan 2, atau keluar dari tapak perancangan melalui jalan yang ada di sisi Timur tapak yang bersebelahan dengan sungai Ciliwung.

Dari lapangan penerima ini barulah kemudian pengunjung diberikan opsi untuk diarahkan ke massa informasi wisata, balai budaya, atau komersial. Fungsi

informasi wisata diletakkan di sisi paling Barat berbatasan langsung dengan jalan Lada Dalam dan berdekatan dengan akses masuk pengunjung. Fungsi Balai Budaya berada di tengah tapak perancangan, dan di sisi Timur yang berdekatan dengan sungai Ciliwung adalah fungsi komersial. Penempatan zonasi fungsi-fungsi ini didasari oleh urutan aktivitas wisatawan yang datang ke tapak. Wisatawan yang datang disambut dan disuguhi terlebih dulu dengan informasi wisata seputar kawasan Kota Tua Jakarta beserta berbagai macam fasilitas dan kegiatan yang ada di dalamnya, kemudian barulah wisatawan dikenalkan pada

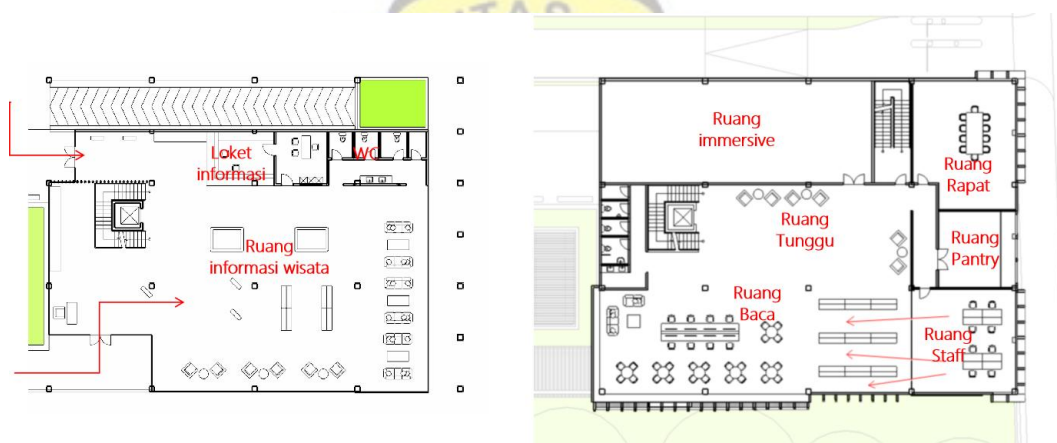


Gambar 5.4 Perspektif mata burung perancangan

seni dan budaya dari Indonesia dalam fungsi balai budaya, dan diakhiri dengan persinggahan untuk membeli souvenir / makan dan minum pada fungsi komersial di sisi paling Timur / belakang dari tapak yang menghadap langsung ke arah sungai Ciliwung yang juga menjadi potensi view yang tinggi dari tapak.

Zonasi ruang dalam bangunan informasi wisata pada lantai dasar didominasi dengan fungsi informasi wisata yang dilengkapi dengan pendukung seperti loket informasi, area duduk, dan WC. Pada lantai dua ruang terbagi secara zonasi untuk wisatawan dan untuk staff pengelola informasi wisata. Ruang-ruang

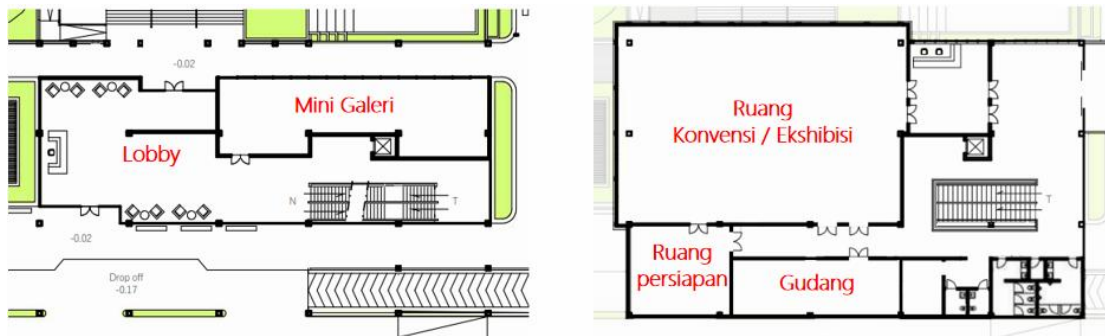
di sisi depan dengan view menghadap ke arah Jalan Lada Dalam dan lapangan Fatahillah menjadi area staff pengelola dengan ruang kerja, meeting, dan pantry staff. Ruang yang menghadap ke arah lapangan penerima dalam tapak menjadi ruang baca informasi sejarah yang dilengkapi dengan rak-rak buku informasi sejarah kawasan, sedangkan yang menempel ke arah Selatan menghadap ke arah permukiman Kampung Kunir adalah ruang imersif yang menjadi ruang untuk *video mapping* informasi perkembangan sejarah kawasan. Kehadiran ruang imersif ini juga menjadi bagian dari kriteria rancang untuk memperlihatkan kemajuan teknologi dalam penyampaian informasi dalam rancangan dan meningkatkan nilai edukasi sejarah kawasan.



Gambar 5.5 Denah lantai dasar dan 1 massa informasi wisata

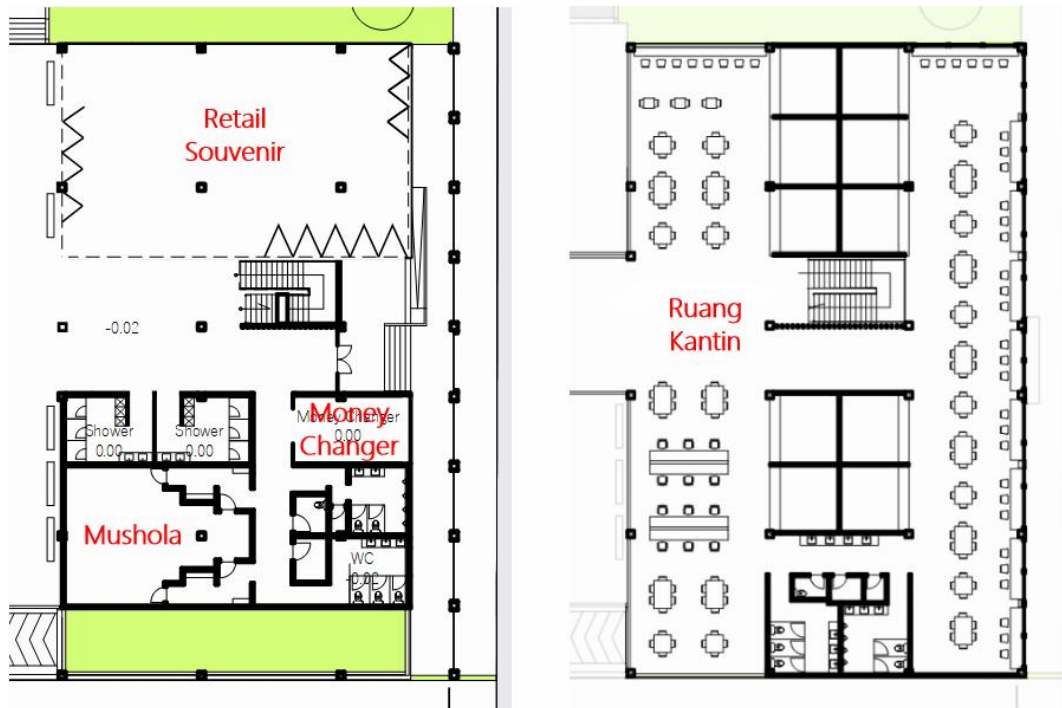
Zonasi ruang untuk balai budaya pada lantai dasar, pengunjung disambut pada lobby penerima terlebih dulu, kemudian terdapat ruang mini galeri untuk pameran tetap seni dan budaya, sedangkan pada lantai satu terdapat ruang utama konvensi dan ekshibisi untuk pameran yang bersifat tidak permanen dan seminar-seminar yang berhubungan dengan kawasan Kota Tua. Kehadiran ruang ini juga menjadi salah satu strategi untuk mempromosikan seni dan budaya kepada wisatawan dan meningkatkan nilai sosial dan sejarah kawasan. Pada lantai ini, juga terdapat beberapa fungsi pendukung seperti *workshop* bagi wisatawan yang

ingin mencoba / mempelajari seni dan kebudayaan setempat, WC, ruang persiapan acara, dan juga gudang untuk peralatan ruang konvensi dan ekshibisi.



Gambar 5.6 Denah lantai dasar dan 1 massa balai budaya

Zonasi ruang pada bangunan fungsi komersial terbagi secara vertikal, di mana lantai dasar didominasi untuk penjualan souvenir wisata, yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti WC, dan mushola. Dinding ruang toko souvenir pada lantai dasar dibuat bersifat transparan dan dapat dibuka-tutup untuk memudahkan pandangan pengunjung dari tapak menuju ke Sungai Ciliwung dan sebagai bentuk adaptasi bila seandainya terjadi revitalisasi pada sungai tersebut sebagai bagian dari objek wisata. Lantai satu dari bangunan ini difungsikan untuk kantin makan dan minum yang dihadirkan untuk menghargai nilai fungsional tapak saat ini sebagai area berjualan makan dan minum serta nilai sosial perekonomian masyarakat setempat. Wisatawan yang menikmati makanan dan minuman di lantai satu bisa menikmati *view* ke arah sungai Ciliwung maupun ke arah lapangan penerima dalam tapak.



Gambar 5.7 Denah lantai dasar dan 1 massa komersial

Secara keseluruhan, konsep ruang, akses, dan sirkulasi ini menjawab beberapa kriteria rancang arsitektur yang telah disintesis sebagai berikut:

Tabel 5.1 Sintesis ide rancangan ruang, akses, dan sirkulasi

Nilai	Kriteria Perancangan Arsitektur	Sintesis ide rancangan
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan ruang informasi wisata yang menyediakan informasi wisata kawasan Kota Tua Jakarta pada wisatawan. ● Menyediakan ruang parkir sepeda untuk pesepeda dalam kawasan serta ruang <i>shower</i> untuk pengunjung yang datang bersepeda. ● Memastikan luasan bangunan mampu menampung sekitar 300 orang (10% dari pengunjung kawasan Fatahillah per harinya). ● Menyediakan ruang balai budaya untuk menampung 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pusat informasi wisata dan balai budaya yang menyediakan ruang informasi wisata, ruang konvensi dan ekshibisi, toko souvenir, kantin makan dan minum, ruang staff pengelola, beserta <i>pantry</i> staff, dan fasilitas pendukung lainnya seperti WC, dan Mushola. ● Menghadirkan ruang parkir mobil, motor, serta sepeda untuk pengunjung yang datang menggunakan sepeda di sekitar kawasan dilengkapi dengan fasilitas <i>shower</i> sepeda.

	<p>aktivitas pertunjukan seni dan budaya masyarakat setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan toko souvenir serta kantin makan dan minum bagi masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pedagang souvenir serta makan dan minum di sekitar kawasan. ● Menyediakan ruang staff pengelola, dilengkapi dengan meja dan kursi untuk staff bekerja. ● Menyediakan pantry untuk staff pengelola dilengkapi dengan dapur kecil untuk memasak / menghangatkan makanan serta wastafel untuk mencuci. ● Menyediakan fasilitas pendukung WC, ruang laktasi dan Mushola. WC disediakan untuk pria, wanita, dan juga difabel. Mushola memiliki fasilitas wudhu dengan pencahayaan dan ventilasi udara yang baik. 	
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempertahankan penghijauan eksisting yang ada pada tapak perancangan dan memaksimalkan ventilasi udara alami melalui bukaan-bukaan dalam perancangan. ● Memberikan jarak antara sumber bising dengan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan / terhindar dari bising supaya tidak mengganggu penyampaian informasi yang diberikan dalam bangunan informasi wisata dan balai budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang bangunan dengan mempertahankan pepohonan eksisting pada tapak dan memaksimalkan penggunaan ventilasi udara alami melalui bukaan jendela maupun dormer atap terutama pada ruang pantry, toko souvenir, ruang kantin makan dan minum, serta fasilitas pendukung seperti WC dan Mushola. ● Meletakkan ruang baca, dan ruang imersif pada lantai satu dari massa informasi wisata yang membutuhkan ketenangan dari gangguan bising kendaraan bermotor di jalan Lada Dalam, serta ruang

		<p>konvensi dan ekshibisi pada massa balai budaya yang juga diletakkan di tengah tapak terhindar jauh dari pusat bising dari kendaraan bermotor pada jalan Lada Dalam dan jalan Kampung Kunir.</p>
Kultural	<ul style="list-style-type: none"> ● Memperkuat nilai fungsional (aktivitas dan suasana) kawasan Fatahillah sebagai kawasan wisata cagar budaya, serta tapak perancangan yang memiliki fungsi eksisting sebagai parkir wisatawan Kota Tua dan tempat berjualan masyarakat setempat. ● Memperkuat nilai sosial dari wisatawan kawasan Fatahillah dan juga masyarakat setempat Kampung Kunir yang mayoritas bekerja di sekitar kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pusat informasi wisata sebagai elemen fungsi pendukung dari kawasan wisata cagar budaya Kota Tua Jakarta, serta menghadirkan kembali fungsi eksisting tapak perancangan sebagai tempat parkir wisatawan pada lantai besmen 1 dan 2 dari bangunan yang dirancang, serta kantin makan minum pada lantai 1 massa komersial di sisi belakang tapak yang berbatasan langsung dengan sungai Ciliwung. ● Rancangan kantin makan dan minum serta toko souvenir pada tapak perancangan memperkuat nilai sosial karena mengizinkan masyarakat setempat untuk tetap berjualan pada tapak, dan bagi masyarakat setempat yang memiliki keterampilan seni diwadahi dari ruang konvensi/ekshibisi dan amphiteater untuk melakukan pentas seni pada tapak perancangan.
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan desain Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang dapat beradaptasi dengan berkembangnya waktu. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang ruang konvensi dan ekshibisi yang bersifat open plan yang mampu diadaptasikan dengan kebutuhan fungsi yang dihadirkan baik untuk pameran seni, kegiatan seminar sejarah, dsb. ● Merancang ruang toko

		<p>souvenir pada lantai dasar dari massa komersial dengan dinding yang bersifat transparan dan dapat dibuka-tutup menyesuaikan dengan potensi sirkulasi dan <i>view</i> menuju ke sungai Ciliwung bila seandainya sungai tersebut di revitalisasi.</p>
Estetika	<ul style="list-style-type: none"> ● Penempatan zonasi ruang yang menyesuaikan dengan akses masuk dan sirkulasi wisatawan dalam kawasan alun-alun Museum Fatahillah. ● Meneruskan sirkulasi pedestrian pejalan kaki dari lapangan Fatahillah menuju ke tapak perancangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pintu akses masuk menuju tapak untuk pejalan kaki, pesepeda, maupun untuk kendaraan bermotor pada sisi Barat dari tapak perancangan. ● Sirkulasi pejalan kaki dari sisi Barat diteruskan menuju ke tengah tapak perancangan ke lapangan penerima.
Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan lift dan ramp untuk mempermudah akses dan sirkulasi bagi penyandang disabilitas dalam perancangan. ● Membutuhkan ruang cctv untuk melakukan pengawasan terhadap ruang-ruang yang memiliki objek-objek penting yang perlu dijaga dari kerusakan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pusat informasi wisata dan balai budaya dengan fasilitas yang inklusif termasuk bagi para penyandang disabilitas, lansia, dan ibu menyusui dengan menghadirkan lift pada massa informasi wisata dan balai budaya, ramp turun untuk ke amphiteater, dan ramp naik untuk ke koridor masuk menuju bangunan, serta fasilitas ruang WC disabilitas dan ruang laktasi pada massa informasi wisata, balai budaya, dan komersial. ● Merancang ruang cctv untuk memudahkan pengawasan di sekitar dan dalam tapak perancangan pada lantai besmen 1 yang berdekatan dengan ventilasi dan pencahayaan alami.

5.2. Konsep Massa dan Tampak

Massa dalam perancangan ini terbagi menjadi 3, yaitu massa informasi wisata pada bagian depan / Barat tapak perancangan, massa Balai budaya yang berada di tengah, dan massa komersial yang berada di belakang / Timur tapak perancangan. Ketiga massa bangunan ini dihubungkan dengan sebuah datum berupa lorong arkade dan menghadap ke arah lapangan penerima yang merupakan terusan dari pedestrian lapangan Fatahillah. Pada sisi yang berbatasan dengan jalan, juga disediakan arkade sebagai salah satu aturan yang perlu dipatuhi dari urban guidelines yang ada.



Gambar 5.8 Block plan perancangan

5.2.1. Massa Informasi Wisata

Massa informasi wisata pada sisi yang berbatasan dengan jalan diberikan arkade di lantai dasarnya untuk memenuhi ketentuan dari *urban guidelines*. Tampak bangunan dirancang untuk merepresentasikan fungsi ruang yang ada dibalikinya. Oleh karena itu, lantai dasar yang didominasi dengan

ruang informasi
wisata
memperlihatkan
tampak yang
transparan dengan
selubung kaca supaya
pengunjung dapat



Gambar 5.9 Tampak massa informasi wisata dari jalan

dengan mudah mengetahui bangunan ini sebagai bangunan informasi wisata. Tampak lantai satu bangunan untuk ruang yang menghadap ke sisi Barat / Jalan Lada Dalam, terbagi menjadi 3 ruang ruang staff pengelola, meeting, dan pantry staff. Oleh karena itu, tampak bangunan juga memperlihatkan pemecahan tersebut sekaligus untuk menaati ketentuan tampak bangunan yang harus dipecah menjadi per bagian bila lebih panjang dari 10 meter.

Pemecahan ini diperlihatkan dari perbedaan tampak dan juga pemisah pada atap yang merupakan atap sopi-sopi yang sering ditemukan pada arsitektur kolonial Belanda. Tampak untuk ruang staff pengelola dan ruang meeting memiliki sifat yang merepresentasikan kegiatan bekerja yang lebih terstruktur dan teratur yang diperlihatkan pada tampak melalui garis-garis tegas SPSM dengan kisi-kisi yang berfungsi untuk menangkal sinar matahari dari arah Barat. SPSM dengan kisi-kisi ini terinspirasi dari nilai arsitektur karakter jendela kreyak kayu yang seringkali dihadirkan pada arsitektur kolonial di sekitar kawasan cagar budaya Fatahillah. Tampak yang menghadap ke arah lapangan penerima berbatasan dengan ruang baca informasi sejarah dan area rak buku informasi. Pada sisi tampak ini, yang ingin diperlihatkan adalah sifat dari informasi objek wisata dan sejarah kawasan yang sifatnya

terstruktur namun dinamis. Terstruktur pengalaman wisata dan *timeline* waktu yang bertahap dari masa awal penjajahan hingga kemerdekaan, dan dinamis perkembangan kota Batavia seiring dengan waktu sampai saat ini. Sifat yang

terstruktur dan dinamis

ini diperlihatkan

dengan SPSM vertikal

dan horizontal yang

bergelombang. Tampak

pada ruang baca

informasi sejarah

bersifat transparan

dengan kaca dan SPSM bergelombang, sedangkan pada area rak buku facade

lebih tertutup dan SPSM hanya garis-garis vertikal untuk merepresentasikan

rak-rak buku yang bersifat vertikal. Tampak di sisi Selatan yang berhimpitan

dengan ruang imersif membutuhkan kondisi ruang yang gelap dan kedap. Oleh

karena itu facade yang menghadap ke arah Selatan ini bersifat dinding solid.

Atap dari bangunan ini mengadopsi nilai arsitektur atap sopi-sopi yang sering

ditemukan pada bangunan arsitektur kolonial di kawasan. Atap sopi-sopi ini

juga dilengkapi dengan dormer terutama yang berada di atas ruang pantry

untuk memudahkan sirkulasi udara pada ruang dan memaksimalkan sistem

ventilasi udara pasif.



Gambar 5.10 Tampak massa informasi wisata dari lapangan penerima

5.2.2. Massa Balai Budaya

Massa balai budaya memiliki makna sebagai ruang yang mempromosikan seni dan budaya kepada wisatawan. Seni dan budaya merupakan sesuatu yang harus dihargai dan diagungkan. Oleh karena itu, massa balai budaya ini mengadopsi bentuk dari gevel kolonial Belanda. Gevel kolonial Belanda seringkali digunakan pada bangunan-bangunan penting kolonial Belanda di sekitar kawasan Fatahillah seperti pada *Raad van justitie* dan Balai kota pemerintahan Belanda dan memiliki makna sebagai kekuasaan dan keagungan. Kesenambungan makna ini yang membuat karakter gevel Belanda ini untuk diadopsi pada massa balai budaya yang terdiri dari deretan kolom di lantai dasar, entablatur, dan pedimen di lantai satu. Yang membedakan dengan balai budaya ini adalah pada pedimen yang umumnya terdapat simbol yang merepresentasikan fungsi bangunan di dalamnya seperti pada Balai Kota / *stadhuis* Batavia diubah dengan simbol yang lebih berkaitan dengan seni dan budaya. Oleh karena itu, bagian tengah dari pedimen ini memperlihatkan ikon kembang kelapa yang merupakan salah satu simbol khas



Gambar 5.11 Tampak massa balai budaya

Betawi dan memiliki makna keterbukaan masyarakat dan multikultural yang berhubungan dengan seni dan budaya. Tampak gevel ini diperlihatkan di depan ruang balai budaya / konvensi dan ekshibisi, sedangkan pada ruang pendukung yang di sebelahnya tampak memperlihatkan bentuk yang serupa dengan gevel namun dalam skala yang lebih kecil untuk memperlihatkan makna sebagai ruang pendukung dari balai budaya.



Gambar 5.12 Ornamen kembang kelapa

5.2.3. Massa Komersial

Massa komersial menampung ruang penjualan souvenir wisata pada lantai dasar dan kantin makan minum di lantai satu. Tampak bangunan pada lantai dasar didominasi dengan selubung kaca transparan supaya mudah dikenali oleh wisatawan sebagai area penjualan souvenir, dan tepi yang berbatasan dengan jalan dihadirkan juga arkade yang memanjang dengan



Gambar 5.13 Tampak massa komersial dari jalan

bagian tengah tempat pintu masuk diberikan teritis penanda akses masuk ke dalam bangunan. Untuk tampak ruang kantin

makan di lantai satu, selubung bangunan dilengkapi dengan jendela untuk bisa

melihat view ke arah sungai Ciliwung, dan karena sesuai dengan kriteria urban guidelines tidak diperbolehkan tampak lebih panjang dari 10 meter, maka diberikan pemecahan menjadi 5 bagian yang



Gambar 5.14 Tampak massa komersial dari lapangan penerima

terlihat dari perbedaan pola pada jendela, dan bagian yang di tengah lebih kecil merepresentasikan ruang sirkulasi yang ada didalamnya. Atap bangunan juga mengadopsi bentuk atap sopi-sopi yang diberikan dormer dengan tembok yang menembus atap sebagai elemen yang membantu mempertegas bagian-bagian dari tampak yang dipecah. Sisi yang menghadap ke arah Barat area lapangan dibuat terbuka dengan adanya kisi-kisi untuk menangkal sinar matahari dari arah Barat.

Secara keseluruhan, konsep massa dan tampak ini menjawab beberapa kriteria rancang arsitektur yang telah disintesis sebagai berikut:

Tabel 5.2 Sintesis ide rancangan massa dan tampak bangunan

Nilai	Kriteria Perancangan Arsitektur	Sintesis ide rancangan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Memperlihatkan relasi antara perancangan bangunan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya dengan bangunan cagar budaya sekitar dengan mempertahankan kontinuitas visual kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang bangunan pusat informasi wisata dan balai budaya dengan mengadopsi gaya arsitektur kolonial Belanda di sekitar kawasan untuk mempertahankan kontinuitas visual, seperti elemen atap sopi-sopi, jendela krepak, gevel kolonial, dan dormer pada atap.

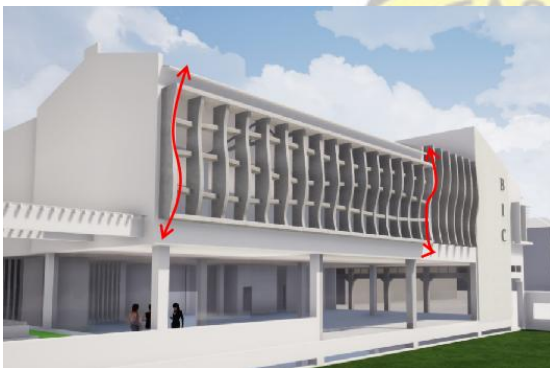
Kultural	<ul style="list-style-type: none"> ● Memperkuat nilai tata kota kawasan yang teratur berGSB nol, ramah pedestrian, dan memiliki lapangan publik penerima yang juga menjadi tempat berkumpul masyarakat dan wisatawan. ● Memperkuat nilai arsitektur kolonial, serta prinsip simetri, hirarki, dan aksis dari penataan lansekap dan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di sekitar kawasan Fatahillah. ● Memperkuat nilai edukasi sejarah dari kawasan Fatahillah supaya lebih dikenal oleh wisatawan dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang bangunan dengan GSB nol pada kedua sisi yang menempel dengan jalan yaitu pada massa informasi wisata dan massa komersial, serta merancang lapangan penerima di tengah tapak perancangan sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai tata kota kawasan Fatahillah. ● Merancang massa balai budaya dan komersial dengan memperlihatkan prinsip simetri, prinsip repetisi pada kolom di arkade, prinsip hirarki pada massa balai budaya, dan aksis dari lapangan Fatahillah menuju tapak perancangan. ● Merancang gerbang pintu masuk pejalan kaki yang mengadopsi gerbang kota Batavia di masa lalu untuk memperkuat nilai tata kota gsb nol dan nilai sejarah masa lalu kawasan. ● Merancang massa balai budaya dengan mengadopsi bentuk gevel kolonial Belanda yang seringkali terlihat sebagai salah satu elemen pada bangunan kolonial Belanda. ● Memperlihatkan identitas sejarah tapak perancangan sebagai tapak di tepi kota Batavia di masa lalu yang bersebelahan dengan sungai Ciliwung dengan memudahkan pandangan dan sirkulasi dari lapangan penerima menuju ke area sungai Ciliwung berupa dinding kaca yang bersifat transparan dan dapat dibuka tutup.
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan desain Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang memperlihatkan elemen kontemporer dalam perancangannya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang bangunan pusat informasi wisata dan balai budaya dengan elemen-elemen kontemporer seperti tampak massa informasi wisata yang menggunakan SPSM <i>perforated metal</i> yang bergelombang, dan kisi-kisi alumunium, massa balai budaya dan gerbang masuk pedestrian yang menggunakan

		<i>laser cutting.</i>
Estetika	<ul style="list-style-type: none"> ● Ketinggian bangunan maksimum bagian depan hingga kedalaman 10 meter adalah 4 lantai atau 20 meter yang diukur dari peil jalan sampai dengan bagian atas (akhir) atap bangunan supaya tidak mendominasi bangunan sekitar kawasan Fatahillah. ● Garis sempadan depan bangunan adalah 0 meter dan bangunan harus dibangun menempel pada garis batas kapling depan. ● Bentuk atap bangunan dapat berupa atap pelana, sopi-sopi, maupun atap datar dengan tinggi maksimum parapet atap adalah 1 meter dan teritis maksimum 80 cm. Peralatan utilitas pada atap harus tidak boleh terlihat dari jalan ● Lebar muka bangunan maksimum 10 meter. Bila lebar bangunan lebih besar dari 10 meter, maka tampak bangunan harus dipecah menjadi bagian-bagian yang masing-masing lebarnya lebih kecil dari 10 meter. ● Menyediakan arkade yang menerus ke bangunan bersebelahan yang harus disediakan di bagian depan bangunan dengan lebar bersih 2,5 meter, dan ketinggian dari lantai ke plafon arkade adalah 3,5 meter. ● Penempatan unit utilitas bangunan tidak boleh terlihat dari jalan / harus 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang bangunan dengan ketinggian rendah 2 lantai, berGSB nol, dan menggunakan jenis atap sopi-sopi dan atap datar dengan teritis sepanjang 80 cm. ● Merancang tampak massa informasi wisata dan massa komersial yang menghadap ke jalan dengan memperlihatkan pemecahan tampak selebar 8 meter menyesuaikan ketentuan <i>urban guidelines</i> dengan dinding atap sopi-sopi. ● Merancang arkade pada sisi yang berbatasan dengan jalan dengan lebar arkade sebesar 2,5 meter dan ketinggian plafon arkade 3,5 meter. ● Unit utilitas seperti outdoor AC dan reservoir atas diletakan pada dak atap datar yang terhalangi pandangannya dari jalan sehingga tidak mengganggu tampak.

	disembunyikan supaya tidak mengganggu eksterior bangunan.	
--	---	--

5.3. Konsep Struktur dan Material

Struktur dan material yang digunakan pada perancangan menggunakan konstruksi tiang dan balok dengan material beton bertulang yang cenderung lebih tahan pada iklim tropis dan dekat dengan area pesisir. Material pada selubung tampak transparan menggunakan kaca dengan kusen alumunium, untuk SPSM yang tegak pada tampak depan menggunakan beton bertulang, sedangkan untuk SPSM yang bergelombang pada tampak informasi wisata yang menghadap ke

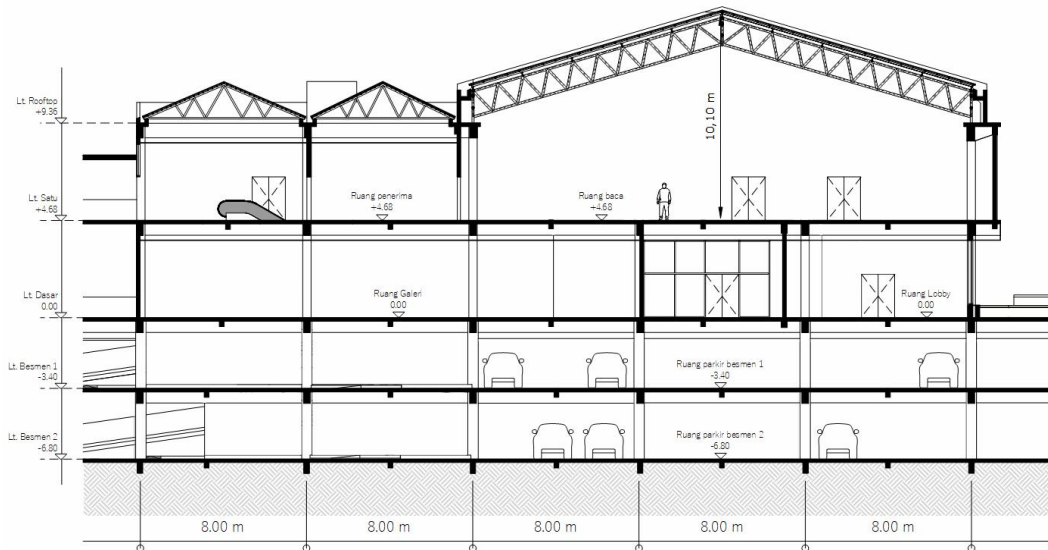


Gambar 5.15 Facade perforated metal bergelombang massa informasi wisata

lapangan penerima menggunakan material *perforated metal* yang mudah dibuat bergelombang dan disambung antar modulnya.

Lambang ikon kembang kelapa pada pedimen tampak balai budaya menggunakan material *laser cutting*

yang akan menumpul pada rangka baja. Atap bangunan menggunakan konstruksi balok beton bertulang dengan rangka gording, kaso, dan reng untuk penutup atap genteng tanah liat. Untuk massa balai budaya terdapat struktur bentang lebar pada ruang konvensi dan ekhhibisi. Struktur bentang lebar yang digunakan pada ruang ini adalah struktur *space truss* dengan rangka gording, kaso, reng, dan penutup atap dengan material *sandwich panel*.



Gambar 5.16 Potongan ruang Balai Budaya

Secara keseluruhan, konsep struktur dan material ini menjawab beberapa kriteria rancang arsitektur yang telah disintesis sebagai berikut:

Tabel 5.3 Sintesis ide rancangan struktur dan material bangunan

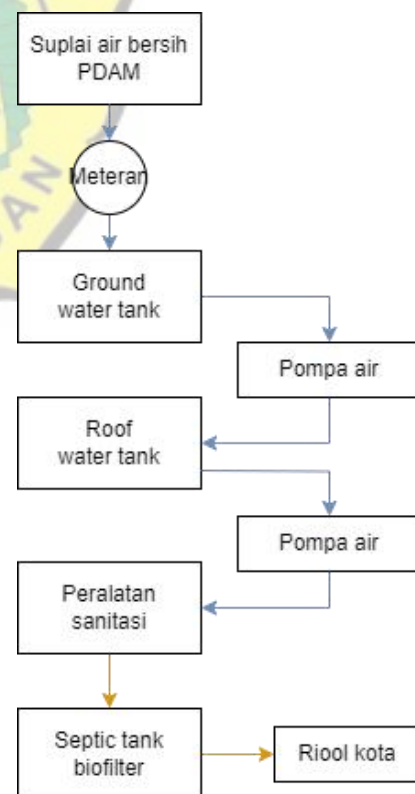
Nilai	Kriteria Perancangan Arsitektur	Sintesis ide rancangan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material dan sistem struktur bangunan yang dapat bertahan lama terhadap kondisi iklim kawasan yang tropis. 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang bangunan pusat informasi wisata dan balai budaya dengan struktur rangka beton bertulang. Menghadirkan SPSM dan kisi-kisi sebagai elemen arsitektur pada tampak yang menangkal sinar matahari dan tetap menjaga suhu ruang dalam. Merancang atap bangunan berbentuk sopi-sopi dan pelana dengan teritis untuk memudahkan air hujan untuk mengalir dan melindungi bangunan dari tampias air hujan. Merancang struktur atap dengan dormer yang membantu terjadinya sirkulasi udara di area atap supaya tidak lembap dan panas.
Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material dan teknologi modern dalam perancangan 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi dan material modern terlihat pada sistem struktur <i>space truss</i> pada struktur bentang lebar massa balai budaya, pengaplikasian SPSM bergelombang dengan material

	Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya, serta pengaplikasian teknologi terkini dalam penyampaian informasi tentang objek wisata Kota Tua Jakarta.	perforated metal, dan material <i>laser cutting</i> pada massa balai budaya dan gerbang masuk pedestrian.
--	--	---

5.4. Konsep Utilitas

a. Air

Bangunan Balai Budaya dan Informasi Wisata ini tergolong sebagai bangunan dengan keperluan air yang cukup rendah, hanya untuk keperluan WC, Musholla, dan pantry. Suplai air bersih yang berasal dari air PDAM akan ditampung dalam tangki reservoir air bawah. Kemudian, air dari tangki reservoir air bawah ini akan dipompa menuju ke reservoir atas dan disalurkan ke beberapa peralatan yang membutuhkan suplai air bersih seperti urinoir, kloset, wastafel, dan tempat wudhu. Reservoir atas diletakan pada dak atap datar yang disembunyikan dan tidak terlihat dari titik pandang pengunjung yang datang di sekitar tapak. Selain suplai air bersih, bangunan ini juga dilengkapi dengan tangki reservoir kebakaran untuk suplai air sprinkler dan juga hydrant. Air yang disuplai dari PDAM akan ditampung pada reservoir bawah, dan



Gambar 5.17 Bagan air bersih dan air kotor

dipompa ke reservoir air atas dan pompa yang digunakan untuk memompa air dari tangki kebakaran ini memiliki tenaga yang lebih besar untuk meningkatkan tekanan air saat disalurkan ke sistem sprinkler dan hydrant. Air kotor dari kloset, urinoir, dan wastafel dalam bangunan disalurkan melalui pipa air kotor menuju ke septic tank biofil untuk diolah sebelum disalurkan ke riool kota. Air hujan yang ditampung dari talang air hujan difiltrasi dengan bak penyaringan dan disimpan pada reservoir air hujan untuk digunakan kembali untuk keperluan pengairan tanaman dan penyiraman kloset. Dengan begitu, bangunan dapat lebih menghemat penggunaan air yang berasal dari PDAM dan mendukung konsep keberlanjutan.

b. Listrik

Sistem kelistrikan pada bangunan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya ini menggunakan sumber listrik dari PLN dan juga panel surya. Penggunaan panel surya cocok untuk diterapkan pada bangunan mengingat lokasi tapak perancangan yang sering terekspos oleh sinar matahari. Listrik yang berasal dari gardu distribusi PLN akan masuk ke dalam ruang panel listrik yang bertindak sebagai titik distribusi listrik internal untuk disalurkan ke berbagai sirkuit dan peralatan listrik bangunan. Listrik yang berasal dari panel surya akan disalurkan menuju inverter dalam ruang panel untuk mengubah arus searah (DC) menjadi arus bolak-balik (AC). Listrik arus AC dari inverter ini kemudian akan masuk ke panel listrik untuk didistribusi menuju peralatan listrik dalam bangunan. Listrik ini akan digunakan untuk berbagai macam peralatan listrik mulai dari lampu, AC, proyektor, peralatan digital untuk penyampaian informasi wisata, dan juga termasuk CCTV. CCTV yang digunakan berjenis nirkabel yang menggunakan sistem jaringan

WiFi sehingga kamera dapat ditempatkan dengan lebih mudah dan fleksibel tanpa perlu memasang kabel tambahan dan dapat mengurangi biaya instalasi.

c. HVAC

Sistem pendinginan pada bangunan menggunakan sistem desain pasif dan juga aktif. Untuk ruang pantry staff, kantin makan dan minum, sistem desain pasif dapat dimaksimalkan dengan ventilasi udara melalui bukaan jendela maupun dormer atap untuk melindungi dari panas matahari. Pendinginan aktif digunakan pada area yang membutuhkan suhu udara yang cukup rendah supaya pengunjung nyaman seperti pada ruang informasi wisata, ruang *immersive*, balai budaya, serta bagi pekerja pada ruang staff pengelola. Jenis AC yang digunakan pada ruang-ruang ini menggunakan jenis AC sistem VRF yang menggunakan teknologi inverter yang lebih efisien dalam penggunaan energi sehingga mendukung konsep keberlanjutan bangunan.

Secara keseluruhan, konsep utilitas ini menjawab beberapa kriteria rancang arsitektur yang telah disintesis sebagai berikut:

Tabel 5.4 Sintesis ide rancangan utilitas bangunan

Nilai	Kriteria Perancangan Arsitektur	Sintesis ide rancangan
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempermudah pengawasan terhadap benda / kesenian yang dipamerkan serta menyediakan sistem CCTV dengan ruang pengawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengaplikasikan sistem CCTV nirkabel pada massa informasi wisata dan massa balai budaya untuk mempermudah pengawasan terutama pada ruang galeri, konvensi / ekshibisi, ruang informasi wisata, dan ruang staff pengelola, dengan ruang kontrol CCTV pada lantai besmen 1.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan desain dan sistem konstruksi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan kembali air kotor dan air hujan yang telah diolah

	<p>yang tidak boros biaya, serta penggunaan energi yang hemat pada bangunan.</p>	<p>untuk <i>flushing</i> toilet dan juga penyiraman tanaman di sekitar tapak perancangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Meminimalisir penggunaan HVAC dan lampu pada massa komersial untuk lebih menghemat energi dan biaya operasional bangunan dan lebih memanfaatkan ventilasi dan pencahayaan alami. ● Menggunakan panel photovoltaic sebagai sumber energi listrik sekunder dari bangunan untuk meminimalisir penggunaan listrik dari PLN dan lebih menghemat energi.
Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengurangi resiko banjir pada kawasan dan mengantisipasi terjadinya banjir pada perancangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang area hijau di dalam tapak perancangan dan memenuhi standar KDH yang ditetapkan sebesar 20% untuk memaksimalkan resapan air hujan dan meminimalisir resiko banjir ● Menggunakan kembali air hujan untuk keperluan <i>flushing</i> toilet dan juga penyiraman tanaman di sekitar tapak perancangan. ● Lantai dasar bangunan ditinggikan 1 meter dari permukaan jalan pada tapak perancangan untuk mencegah masuknya air bila terjadi banjir pada kawasan.

BAB VI

KESIMPULAN PENELITIAN

Secara garis besar, penelitian ini memperlihatkan proses perancangan dalam suatu kawasan cagar budaya yang menggunakan pendekatan nilai-nilai, termasuk di dalamnya adalah nilai cagar budaya yang terkandung dari kawasan tersebut untuk kemudian menghasilkan suatu pedoman rancang dan simulasi rancang arsitektur bangunan dalam kawasan cagar budaya. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang dijabarkan dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai cagar budaya yang terkandung pada kawasan cagar budaya Fatahillah Jakarta?
 2. Bagaimana kriteria perancangan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya Kota Tua Jakarta pada kawasan Fatahillah yang menghormati dan meningkatkan nilai-nilai cagar budaya kawasan Fatahillah Jakarta?
 3. Bagaimana simulasi perancangan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya Kota Tua Jakarta pada kawasan Fatahillah yang menghormati dan meningkatkan nilai-nilai cagar budaya kawasan Fatahillah Jakarta?
-
1. Nilai-nilai cagar budaya yang terkandung dalam kawasan cagar budaya Fatahillah Jakarta diungkap setelah memahami perkembangan sejarah dari kawasan Fatahillah yang terbagi menjadi 5 nilai cagar budaya, yaitu:
 - a) Nilai Tata Kota, yang terlihat dari penataan kawasan Fatahillah sebagai bagian dari kota Batavia yang menyerupai tata kota Amsterdam dengan grid segiempat berGSB nol dan adanya kanal-kanal transportasi air, serta karakter

kawasan Fatahillah dengan lapangan penerima dan bangunan yang mengelilingi lapangan di sekitarnya.

- b) Nilai Arsitektur, yang terlihat dari gaya arsitektur indische empire style bangunan-bangunan kolonial dalam kawasan yang mencampurkan gaya neo klasik yang diadaptasikan dengan iklim tropis setempat, serta prinsip-prinsip aksis, hirarki, simetri, datum, dsb.
 - c) Nilai Fungsional kawasan sebagai kawasan wisata sejarah yang kaya akan objek-objek wisata sejarah, dan juga fungsional tapak perancangan saat ini yang juga berfungsi sebagai parkir wisatawan dan kantin makan dan minum.
 - d) Nilai Sejarah kawasan sebagai kawasan cagar budaya yang kaya akan sejarah kawasan sebagai bagian dari kota kolonial yang dibangun Belanda dan tapak perancangan yang merupakan tapak di pinggir Kota Batavia yang berdekatan dengan kali Ciliwung sebagai batas Kota Batavia.
 - e) Nilai Sosial dari masyarakat setempat masa kini yang tinggal di kawasan Fatahillah, yaitu masyarakat Kampung Kunir yang mayoritas bekerja di sekitar kawasan berdagang souvenir maupun makanan dan minuman.
2. Kriteria rancang Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya didapat setelah ditetapkan tujuan utama dari perancangan serta analisis pertimbangan perancangan yang terdiri dari 8 isu, yaitu isu manusia, lingkungan, waktu, teknologi, ekonomi, estetika, keamanan, dan kultural yang didalamnya termasuk nilai-nilai cagar budaya dari kawasan cagar budaya serta *urban guidelines* peraturan perancangan dalam kawasan. Pertimbangan-pertimbangan perancangan ini menghasilkan kebutuhan perancangan yang disimpulkan menjadi kriteria rancang arsitektur Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya sebagai berikut:

Tabel 6.1 Kesimpulan kriteria perancangan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya

Nilai	Kriteria Perancangan Arsitektur
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan ruang informasi wisata yang menyediakan informasi wisata kawasan Kota Tua Jakarta pada wisatawan. ● Menyediakan ruang parkir sepeda untuk pesepeda dalam kawasan serta ruang <i>shower</i> untuk pengunjung yang datang bersepeda. ● Memastikan luasan bangunan mampu menampung sekitar 300 orang (10% dari pengunjung kawasan Fatahillah per harinya). ● Menyediakan ruang balai budaya untuk menampung aktivitas pertunjukan seni dan budaya masyarakat setempat. ● Menyediakan toko souvenir serta kantin makan dan minum bagi masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pedagang souvenir serta makan dan minum di sekitar kawasan. ● Menyediakan ruang staff pengelola, dilengkapi dengan meja dan kursi untuk staff bekerja. ● Menyediakan pantry untuk staff pengelola dilengkapi dengan dapur kecil untuk memasak / menghangatkan makanan serta wastafel untuk mencuci. ● Menyediakan fasilitas pendukung WC, ruang laktasi dan Mushola. WC disediakan untuk pria, wanita, dan juga difabel. Mushola memiliki fasilitas wudhu dengan pencahayaan dan ventilasi udara yang baik. ● Mempermudah pengawasan terhadap benda / kesenian yang dipamerkan serta menyediakan sistem CCTV dengan ruang pengawasan.
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempertahankan penghijauan eksisting yang ada pada tapak perancangan dan memaksimalkan ventilasi udara alami melalui bukaan-bukaan dalam perancangan. ● Menggunakan material dan sistem struktur bangunan yang dapat bertahan lama terhadap kondisi iklim kawasan yang tropis. ● Memberikan jarak antara sumber bising dengan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan / terhindar dari bising supaya tidak mengganggu penyampaian informasi yang diberikan dalam bangunan informasi wisata dan balai budaya. ● Memperlihatkan relasi antara perancangan bangunan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya dengan bangunan cagar budaya sekitar dengan mempertahankan kontinuitas visual kawasan.

Kultural	<ul style="list-style-type: none"> ● Memperkuat nilai-nilai cagar budaya kawasan Fatahillah melalui perancangan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya. ● Memperkuat nilai tata kota kawasan yang teratur berGSB nol, ramah pedestrian, dan memiliki lapangan publik penerima yang juga menjadi tempat berkumpul masyarakat dan wisatawan. ● Memperkuat nilai fungsional (aktivitas dan suasana) kawasan Fatahillah sebagai kawasan wisata cagar budaya, serta tapak perancangan yang memiliki fungsi eksisting sebagai parkir wisatawan Kota Tua dan tempat berjualan masyarakat setempat. ● Memperkuat nilai arsitektur kolonial, serta prinsip simetri, hirarki, dan aksis dari penataan lansekap dan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di sekitar kawasan Fatahillah. ● Memperkuat nilai sosial dari wisatawan kawasan Fatahillah dan juga masyarakat setempat Kampung Kunir yang mayoritas bekerja di sekitar kawasan. ● Memperkuat nilai edukasi sejarah dari kawasan Fatahillah supaya lebih dikenal oleh wisatawan dan masyarakat.
Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan material dan teknologi modern dalam perancangan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya, serta pengaplikasian teknologi terkini dalam penyampaian informasi tentang objek wisata Kota Tua Jakarta.
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan desain Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang dapat beradaptasi dengan berkembangnya waktu. ● Menghasilkan desain Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang memperlihatkan elemen kontemporer dalam perancangannya.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan desain dan sistem konstruksi yang tidak boros biaya, serta penggunaan energi yang hemat pada bangunan.
Estetika	<ul style="list-style-type: none"> ● Penempatan zonasi ruang yang menyesuaikan dengan akses masuk dan sirkulasi wisatawan dalam kawasan alun-alun Museum Fatahillah. ● Meneruskan sirkulasi pedestrian pejalan kaki dari lapangan Fatahillah menuju ke tapak perancangan. ● Ketinggian bangunan maksimum bagian depan hingga kedalaman 10 meter adalah 4 lantai atau 20 meter yang diukur dari peil jalan sampai dengan bagian atas (akhir) atap bangunan supaya tidak mendominasi bangunan sekitar kawasan Fatahillah. ● Garis sempadan depan bangunan adalah 0 meter dan bangunan harus dibangun menempel pada garis batas kapling depan. ● Bentuk atap bangunan dapat berupa atap pelana, sopi-sopi, maupun atap datar dengan tinggi maksimum parapet atap adalah 1 meter dan teritis maksimum 80 cm. Peralatan utilitas pada atap harus tidak boleh terlihat dari jalan ● Lebar muka bangunan maksimum 10 meter. Bila lebar bangunan lebih besar dari 10 meter, maka tampak bangunan

	<p>harus dipecah menjadi bagian-bagian yang masing-masing lebarnya lebih kecil dari 10 meter.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan arkade yang menerus ke bangunan bersebelahan yang harus disediakan di bagian depan bangunan dengan lebar bersih 2,5 meter, dan ketinggian dari lantai ke plafon arkade adalah 3,5 meter. ● Lebar muka bangunan maksimum 10 meter. Bila lebar bangunan lebih besar dari 10 meter, maka tampak bangunan harus dipecah menjadi bagian-bagian yang masing-masing lebarnya lebih kecil dari 10 meter. ● Penempatan unit utilitas bangunan tidak boleh terlihat dari jalan / harus disembunyikan supaya tidak mengganggu eksterior bangunan.
Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan sistem struktur bangunan yang kuat, kaku, dan stabil secara struktural, mampu menahan beban dan tahan terhadap gempa. ● Mengurangi resiko banjir pada kawasan dan mengantisipasi terjadinya banjir pada perancangan. ● Menyediakan lift dan ramp untuk mempermudah akses dan sirkulasi bagi penyandang disabilitas dalam perancangan. ● Membutuhkan ruang cctv untuk melakukan pengawasan terhadap ruang-ruang yang memiliki objek-objek penting yang perlu dijaga dari kerusakan.

3. Simulasi perancangan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya merupakan sintesis ide untuk menjawab kebutuhan perancangan pada kriteria rancang yang telah dibuat. Simulasi perancangan menghasilkan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang menghargai dan meningkatkan nilai cagar budaya kawasan melalui pendekatan harmonis yang mengadopsi elemen-elemen arsitektur dalam kawasan Fatahillah yang memiliki nilai cagar budaya, atau dengan menghadirkan fungsi ruang yang mendukung nilai cagar budaya kawasan. Secara garis besar, hasil dari simulasi perancangan memperlihatkan desain Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang terbagi menjadi 3 buah massa, yaitu massa informasi wisata, balai budaya, dan massa komersial yang ketiganya mengelilingi suatu lapangan penerima yang ada di tengah tapak perancangan yang dilengkapi juga

dengan fasilitas parkir sepeda, patung landmark Pangeran Fatahillah, dan sebuah amphiteater terbuka untuk menampung pertunjukan seni budaya dari masyarakat setempat. Massa informasi wisata dan massa komersial mengadopsi gaya arsitektur kolonial dengan atap sopi-sopi dan deretan arkade yang dicampurkan dengan elemen arsitektur kontemporer seperti SPSM dengan kisi-kisi atau SPSM yang bergelombang untuk memberikan informasi mengenai ruang yang ada dibalik dari tampak bangunan. Massa balai budaya yang berkaitan dengan seni budaya mengadopsi elemen gevel kolonial Belanda yang memiliki makna sesuatu yang diagungkan, sehingga pesan dari massa ini adalah untuk mengagungkan dan menghargai seni dan budaya. Oleh karena itu wujud bangunan ini menyerupai gevel kolonial dengan susunan deretan kolom, entablatur dan juga pedimen, dengan lambang di tengah pedimen menggunakan ornamen kembang kelapa yang melambangkan keterbukaan masyarakat dan multikultural. Keseluruhan hasil rancangan yang menjawab kriteria rancang arsitektur adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2 Kesimpulan sintesis ide rancangan yang menjawab kriteria perancangan

Nilai	Kriteria Perancangan Arsitektur	Sintesis ide rancangan
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan ruang informasi wisata yang menyediakan informasi wisata kawasan Kota Tua Jakarta pada wisatawan. ● Menyediakan ruang parkir sepeda untuk pesepeda dalam kawasan serta ruang <i>shower</i> untuk pengunjung yang datang bersepeda. ● Memastikan luasan bangunan mampu menampung sekitar 300 orang (10% dari pengunjung kawasan Fatahillah per harinya). ● Menyediakan ruang balai 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pusat informasi wisata dan balai budaya yang menyediakan ruang informasi wisata, ruang konvensi dan ekshibisi, toko souvenir, kantin makan dan minum, ruang staff pengelola, beserta <i>pantry</i> staff, dan fasilitas pendukung lainnya seperti WC, dan Mushola. ● Menghadirkan ruang parkir mobil, motor, serta sepeda untuk pengunjung yang datang menggunakan sepeda di sekitar kawasan dilengkapi dengan fasilitas <i>shower</i> sepeda. ● Mengaplikasikan sistem CCTV nirkabel pada massa informasi wisata dan massa balai budaya

	<p>budaya untuk menampung aktivitas pertunjukan seni dan budaya masyarakat setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Menyediakan toko souvenir serta kantin makan dan minum bagi masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pedagang souvenir serta makan dan minum di sekitar kawasan. ● Menyediakan ruang staff pengelola, dilengkapi dengan meja dan kursi untuk staff bekerja. ● Menyediakan pantry untuk staff pengelola dilengkapi dengan dapur kecil untuk memasak / menghangatkan makanan serta wastafel untuk mencuci. ● Menyediakan fasilitas pendukung WC, ruang laktasi dan Mushola. WC disediakan untuk pria, wanita, dan juga difabel. Mushola memiliki fasilitas wudhu dengan pencahayaan dan ventilasi udara yang baik. ● Mempermudah pengawasan terhadap benda / kesenian yang dipamerkan serta menyediakan sistem CCTV dengan ruang pengawasan. 	<p>untuk mempermudah pengawasan terutama pada ruang galeri, konvensi / ekshibisi, ruang informasi wisata, dan ruang staff pengelola, dengan ruang kontrol CCTV pada lantai besmen 1.</p>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempertahankan penghijauan eksisting yang ada pada tapak perancangan dan memaksimalkan ventilasi udara alami melalui bukaan-bukaan dalam perancangan. ● Menggunakan material 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang bangunan dengan mempertahankan pepohonan eksisting pada tapak dan memaksimalkan penggunaan ventilasi udara alami melalui bukaan jendela maupun dormer atap terutama pada ruang pantry, toko souvenir, ruang kantin

	<p>dan sistem struktur bangunan yang dapat bertahan lama terhadap kondisi iklim kawasan yang tropis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan jarak antara sumber bising dengan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan / terhindar dari bising supaya tidak mengganggu penyampaian informasi yang diberikan dalam bangunan informasi wisata dan balai budaya. ● Memerlihatkan relasi antara perancangan bangunan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya dengan bangunan cagar budaya sekitar dengan mempertahankan kontinuitas visual kawasan. 	<p>makan dan minum, serta fasilitas pendukung seperti WC dan Mushola.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Meletakkan ruang baca, dan ruang imersif pada lantai satu dari massa informasi wisata yang membutuhkan ketenangan dari gangguan bising kendaraan bermotor di jalan Lada Dalam, serta ruang konvensi dan ekshibisi pada massa balai budaya yang juga diletakkan di tengah tapak terhindar jauh dari pusat bising dari kendaraan bermotor pada jalan Lada Dalam dan jalan Kampung Kunir. ● Merancang bangunan pusat informasi wisata dan balai budaya dengan mengadopsi gaya arsitektur kolonial Belanda di sekitar kawasan untuk mempertahankan kontinuitas visual, seperti elemen atap sopi-sopi, jendela krepyak, gevel kolonial, dan dormer pada atap. ● Merancang bangunan pusat informasi wisata dan balai budaya dengan struktur rangka beton bertulang. ● Menghadirkan SPSM dan kisi-kisi sebagai elemen arsitektur pada tampak yang menangkal sinar matahari dan tetap menjaga suhu ruang dalam. ● Merancang atap bangunan berbentuk sopi-sopi dan pelana dengan teritis untuk memudahkan air hujan untuk mengalir dan melindungi bangunan dari tampias air hujan. ● Merancang struktur atap dengan dormer yang membantu terjadinya sirkulasi udara di area atap supaya tidak lembap dan panas.
Kultural	<ul style="list-style-type: none"> ● Memperkuat nilai-nilai cagar budaya kawasan Fatahillah melalui perancangan Pusat 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pusat informasi wisata sebagai elemen fungsi pendukung dari kawasan wisata

	<p>Informasi Wisata dan Balai Budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memperkuat nilai tata kota kawasan yang teratur berGSB nol, ramah pedestrian, dan memiliki lapangan publik penerima yang juga menjadi tempat berkumpul masyarakat dan wisatawan. ● Memperkuat nilai fungsional (aktivitas dan suasana) kawasan Fatahillah sebagai kawasan wisata cagar budaya, serta tapak perancangan yang memiliki fungsi eksisting sebagai parkir wisatawan Kota Tua dan tempat berjualan masyarakat setempat. ● Memperkuat nilai arsitektur kolonial, serta prinsip simetri, hirarki, dan aksis dari penataan lansekap dan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di sekitar kawasan Fatahillah. ● Memperkuat nilai sosial dari wisatawan kawasan Fatahillah dan juga masyarakat setempat Kampung Kunir yang mayoritas bekerja di sekitar kawasan. ● Memperkuat nilai edukasi sejarah dari kawasan Fatahillah supaya lebih dikenal oleh wisatawan dan masyarakat. 	<p>cagar budaya Kota Tua Jakarta, serta menghadirkan kembali fungsi eksisting tapak perancangan sebagai tempat parkir wisatawan pada lantai besmen 1 dan 2 dari bangunan yang dirancang, serta kantin makan minum pada lantai 1 massa komersial di sisi belakang tapak yang berbatasan langsung dengan sungai Ciliwung.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Rancangan kantin makan dan minum serta toko souvenir pada tapak perancangan memperkuat nilai sosial karena mengizinkan masyarakat setempat untuk tetap berjualan pada tapak, dan bagi masyarakat setempat yang memiliki keterampilan seni diwadahi dari ruang konvensi/ekshibisi dan amphiteater untuk melakukan pentas seni pada tapak perancangan. ● Merancang bangunan dengan GSB nol pada kedua sisi yang menempel dengan jalan yaitu pada massa informasi wisata dan massa komersial, serta merancang lapangan penerima di tengah tapak perancangan sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai tata kota kawasan Fatahillah. ● Merancang massa balai budaya dan komersial dengan memperlihatkan prinsip simetri, prinsip repetisi pada kolom di arkade, prinsip hirarki pada massa balai budaya, dan aksis dari lapangan Fatahillah menuju tapak perancangan. ● Merancang gerbang pintu masuk pejalan kaki yang mengadopsi gerbang kota Batavia di masa lalu untuk memperkuat nilai tata kota gsb nol dan nilai sejarah masa lalu kawasan. ● Merancang massa balai budaya dengan mengadopsi bentuk gevel
--	--	--

		<p>kolonial Belanda yang seringkali terlihat sebagai salah satu elemen pada bangunan kolonial Belanda.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan dan memperlihatkan identitas sejarah tapak perancangan sebagai tapak di tepi kota Batavia di masa lalu yang bersebelahan dengan sungai Ciliwung dengan memudahkan pandangan dan sirkulasi dari lapangan penerima menuju ke area sungai Ciliwung berupa dinding kaca yang bersifat transparan dan dapat dibuka tutup.
Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan material dan teknologi modern dalam perancangan Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya, serta pengaplikasian teknologi terkini dalam penyampaian informasi tentang objek wisata Kota Tua Jakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Teknologi dan material modern terlihat pada sistem struktur <i>space truss</i> pada struktur bentang lebar massa balai budaya, pengaplikasian SPSM bergelombang dengan material perforated metal, dan material <i>laser cutting</i> pada massa balai budaya dan gerbang masuk pedestrian.
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan desain Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang dapat beradaptasi dengan berkembangnya waktu. ● Menghasilkan desain Pusat Informasi Wisata dan Balai Budaya yang memperlihatkan elemen kontemporer dalam perancangannya. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang ruang konvensi dan ekshibisi yang bersifat open plan yang mampu diadaptasikan dengan kebutuhan fungsi yang dihadirkan baik untuk pameran seni, kegiatan seminar sejarah, dsb. ● Merancang ruang toko souvenir pada lantai dasar dari massa komersial dengan dinding yang bersifat transparan dan dapat dibuka-tutup menyesuaikan dengan potensi sirkulasi dan <i>view</i> menuju ke sungai Ciliwung bila seandainya sungai tersebut di revitalisasi. ● Merancang bangunan pusat informasi wisata dan balai budaya dengan elemen-elemen kontemporer seperti tampak massa informasi wisata yang

		<p>menggunakan SPSM <i>perforated metal</i> yang bergelombang, dan kisi-kisi alumunium, massa balai budaya dan gerbang masuk pedestrian yang menggunakan <i>laser cutting</i>.</p>
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ● Menghasilkan desain dan sistem konstruksi yang tidak boros biaya, serta penggunaan energi yang hemat pada bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan kembali air kotor dan air hujan yang telah diolah untuk <i>flushing</i> toilet dan juga penyiraman tanaman di sekitar tapak perancangan. ● Meminimalisir penggunaan HVAC dan lampu pada massa komersial untuk lebih menghemat energi dan biaya operasional bangunan dan lebih memanfaatkan ventilasi dan pencahayaan alami. ● Menggunakan panel photovoltaic sebagai sumber energi listrik sekunder dari bangunan untuk meminimalisir penggunaan listrik dari PLN dan lebih menghemat energi.
Estetika	<ul style="list-style-type: none"> ● Penempatan zonasi ruang yang menyesuaikan dengan akses masuk dan sirkulasi wisatawan dalam kawasan alun-alun Museum Fatahillah. ● Meneruskan sirkulasi pedestrian pejalan kaki dari lapangan Fatahillah menuju ke tapak perancangan. ● Ketinggian bangunan maksimum bagian depan hingga kedalaman 10 meter adalah 4 lantai atau 20 meter yang diukur dari peil jalan sampai dengan bagian atas (akhir) atap bangunan supaya tidak mendominasi bangunan sekitar kawasan Fatahillah. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pintu akses masuk menuju tapak untuk pejalan kaki, pesepeda, maupun untuk kendaraan bermotor pada sisi Barat dari tapak perancangan. ● Sirkulasi pejalan kaki dari sisi Barat diteruskan menuju ke tengah tapak perancangan ke lapangan penerima. ● Merancang bangunan dengan ketinggian rendah 2 lantai, berGSB nol, dan menggunakan jenis atap sopi-sopi dan atap datar dengan teritis sepanjang 80 cm. ● Merancang tampak massa informasi wisata dan massa komersial yang menghadap ke jalan dengan memperlihatkan pemecahan tampak selebar 8 meter menyesuaikan ketentuan <i>urban guidelines</i> dengan dinding atap sopi-sopi. ● Merancang arkade pada sisi yang

	<ul style="list-style-type: none"> ● Garis sempadan depan bangunan adalah 0 meter dan bangunan harus dibangun menempel pada garis batas kapling depan. ● Bentuk atap bangunan dapat berupa atap pelana, sopi-sopi, maupun atap datar dengan tinggi maksimum parapet atap adalah 1 meter dan teritis maksimum 80 cm. Peralatan utilitas pada atap harus tidak boleh terlihat dari jalan ● Lebar muka bangunan maksimum 10 meter. Bila lebar bangunan lebih besar dari 10 meter, maka tampak bangunan harus dipecah menjadi bagian-bagian yang masing-masing lebarnya lebih kecil dari 10 meter. ● Menyediakan arkade yang menerus ke bangunan bersebelahan yang harus disediakan di bagian depan bangunan dengan lebar bersih 2,5 meter, dan ketinggian dari lantai ke plafon arkade adalah 3,5 meter. ● Lebar muka bangunan maksimum 10 meter. Bila lebar bangunan lebih besar dari 10 meter, maka tampak bangunan harus dipecah menjadi bagian-bagian yang masing-masing lebarnya lebih kecil dari 10 meter. ● Penempatan unit utilitas bangunan tidak boleh terlihat dari jalan / harus disembunyikan supaya tidak mengganggu eksterior bangunan. 	<p>berbatasan dengan jalan dengan lebar arkade sebesar 2,5 meter dan ketinggian plafon arkade 3,5 meter.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Unit utilitas seperti outdoor AC dan reservoir atas diletakan pada dak atap datar yang terhalangi pandangannya dari jalan sehingga tidak mengganggu tampak.
--	---	--

Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> ● Menggunakan sistem struktur bangunan yang kuat, kaku, dan stabil secara struktural, mampu menahan beban dan tahan terhadap gempa. ● Mengurangi resiko banjir pada kawasan dan mengantisipasi terjadinya banjir pada perancangan. ● Menyediakan lift dan ramp untuk mempermudah akses dan sirkulasi bagi penyandang disabilitas dalam perancangan. ● Membutuhkan ruang cctv untuk melakukan pengawasan terhadap ruang-ruang yang memiliki objek-objek penting yang perlu dijaga dari kerusakan. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merancang pusat informasi wisata dan balai budaya dengan fasilitas yang inklusif termasuk bagi para penyandang disabilitas, lansia, dan ibu menyusui dengan menghadirkan lift pada massa informasi wisata dan balai budaya, ramp turun untuk ke amphiteater, dan ramp naik untuk ke koridor masuk menuju bangunan, serta fasilitas ruang WC disabilitas dan ruang laktasi pada massa informasi wisata, balai budaya, dan komersial. ● Merancang ruang cctv untuk memudahkan pengawasan di sekitar dan dalam tapak perancangan pada lantai besmen 1 yang berdekatan dengan ventilasi dan pencahayaan alami. ● Merancang area hijau di dalam tapak perancangan dan memenuhi standar KDH yang ditetapkan sebesar 20% untuk memaksimalkan resapan air hujan dan meminimalisir resiko banjir ● Menggunakan kembali air hujan untuk keperluan <i>flushing</i> toilet dan juga penyiraman tanaman di sekitar tapak perancangan. ● Lantai dasar bangunan ditinggikan 1 meter dari permukaan jalan pada tapak perancangan untuk mencegah masuknya air bila terjadi banjir pada kawasan.
----------	---	--



DAFTAR PUSTAKA

- Feilden, B. (2003). *Conservation of historic buildings (3rd ed., pp.1-22)*. Oxford: Architectural Press.
- Orbasli, A. (2008). *Architectural conservation: principles and practice (pp.1-65)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Evans, N. L. (2014). *An Introduction to Architectural Conservation: Philosophy, Legislation and Practice (pp. 1-68)*. Newcastle: RIBA Publishing.
- Szczepanowska, H. M. (2013). *Conservation of cultural heritage: key principles and approaches (pp.3-46)*. New York: Routledge.
- Aygen, Z. (2013). *International heritage and historic building conservation: Saving the world's past*. New York: Routledge.
- Thomas, R., & Garnham, T. (2007). *The environments of architecture: Environmental design in context*. Great Britain: Taylor & Francis.
- Hershberger, R. (2015). *Architectural programming and Predesign manager*. New York: Routledge.
- Cherry, E., & Petronis, J. (2009). *Architectural programming. Whole Building Design Guide. National*.
- van der Voordt, D. J. M., & van Wegen, H. B. (2005). *Architecture in use: An Introduction to the Programming, Design and Evaluation of Buildings*. Oxford: Elsevier.
- Meurs, P. (2016). *Heritage-based design*. Delft: TU Delft - Heritage & Architecture.
- Brolin, B.C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- Putra, B. N., Antariksa, A., & Ridjal, A. M. (2017). *Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah Di Kawasan Kota Tua Jakarta (Disertasi Doktoral, Universitas Brawijaya)*.
- Efendi, F. A. F. (2019). *Perancangan Kediri Tourist Activity Center dengan Konsep Hijrah (Disertasi Doktoral, UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- Gomo, P. P., Haripradianto, T., & Soekirno, A. (2015). *Perancangan Pusat Kunjungan di Kota Blitar (Blitar Visitor Center) (Disertasi Doktoral, Universitas Brawijaya)*.
- Sava, C. (2016). *Tourist information centres-case study-activity of the tourist information centre in Timisoara. Quaestus, (8), 323*.

- Irawan, A. (2016). Perancangan *Tourism Center* di Singosari: Tema simbiosis arsitektur (Disertasi Doktoral, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim).
- Fitria, M. N. (2020). Perancangan Balai Budaya di Gili Trawangan Lombok Dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Cultural.
- Hakim, A. R. (2016). Tourist Information Centre Di Semarang. *Imaji*, 1(2), 209-218.
- Hou, X. (2022). *Zhujiajiao Tourist Center / Wuyang Architecture*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/977415/zhujiajiao-tourist-center-wuyang-architecture>
- Xiyun (2017). *Chetian Tourist Center / West-Line Studio*. ArchDaily. https://www.archdaily.com/801983/chetian-tourist-center-west-line-studio?ad_medium=gallery
- Pribadi, M. A. (2018). *Kawasan Kota Tua kurang promosi*. Wartakotalive.com. <https://wartakota.tribunnews.com/2018/04/08/kawasan-kota-tua-kurang-promosi>
- Asianto, D. P. A. (2023). *Tahun 2023 Pengunjung museum sejarah jakarta 21.000, Kota Tua Penuh Sepeda Wisata*. Tahun 2023 Pengunjung Museum Sejarah Jakarta 21.000, Kota Tua Penuh Sepeda Wisata - Suara Karya. <https://www.suarakarya.id/nasional/pr-2606504654/tahun-2023-pengunjung-museum-sejarah-jakarta-21000-kota-tua-penuh-sepeda-wisata>
- Ridwiyanto, A. (2011). BATAVIA SEBAGAI KOTA DAGANG PADA ABAD XVII SAMPAI ABAD XVIII. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Ardiansyah, I., & Anita, T. L. (2019). The Effect of Tourism Motivation on Visiting Decisions in Jakarta History Museum Kawasan Kota Tua Jakarta. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 7(1), 1-10.
- Noviyanti, R. (2017). Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629). *Sosio e-kons*, 9(1), 54-64.
- Ridwiyanto, A. (2011). Batavia sebagai kota dagang pada abad XVII sampai abad XVIII.